



Available online at [www.journal.unrika.ac.id](http://www.journal.unrika.ac.id)

## Jurnal KOPASTA

Jurnal KOPASTA, 9 (1), (2022) 52-62



P-ISSN : 2442-4323

E-ISSN : 2599 0071

Received : November 2021

Revision : Januari 2022

Accepted : Mei 2022

Published: Juni 2022

### ANALISIS TINGKAT EMPATI MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN KONSELING

**Amallia Putri<sup>1</sup> & Luhur Wicaksono<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[Amalliaputri@fkip.untan.ac.id](mailto:Amalliaputri@fkip.untan.ac.id); <sup>2</sup>[luhurwicaksono@fkip.untan.ac.id](mailto:luhurwicaksono@fkip.untan.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang analisis tingkat empati mahasiswa pada program studi bimbingan dan konseling FKIP UNTAN Pontianak dan Implikasinya dalam pelayanan konseling. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura berjumlah 90 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala empati yang disadur dari Interpersonal Reactivity Index (IRI) dengan jumlah 28 butir soal uji validitas valid (nilai  $r\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ) dan hasil Uji Reliabilitas dinyatakan reliable dengan nilai cronbach's alpha ( $\alpha$ ) yaitu  $0,709 > 0,70$ . Teknik analisis untuk mengolah data penelitian yang telah dikumpulkan dipergunakan rumus persentase correction. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan tingkat empati mahasiswa bimbingan konseling dalam kategori cukup tinggi dengan prosentase sebesar 73,62% dan empati memiliki implikasinya terhadap pelayanan konseling yang diberikan oleh konselor. Mahasiswa bimbingan dan konseling yang nantinya di proyeksikan akan menjadi konselor dituntut untuk dapat memiliki keterampilan berempati. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling untuk memelihara dan meningkatkan sikap empati

**Kata kunci:** Empati; Mahasiswa Bimbingan dan Konseling; Pelayanan Konseling.

**Abstract:** This study aims to determine the analysis of the level of empathy of students in the guidance and counseling study program FKIP UNTAN Pontianak and its implications in counseling services. The method that the author uses in this research is a quantitative method with a descriptive approach. The sample in this study were students of the Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Tanjungpura University totaling 90 people. The research instrument used is an empathy scale adapted from the Interpersonal Reactivity Index (IRI) with a total of 28 valid validity test items ( $r\text{-count} > t\text{-table}$ ) and the reliability test results are declared reliable with Cronbach's alpha ( $\alpha$ ) value of  $0.709 > 0.70$ . The analytical technique to process the research data that has been collected is the percentage correction formula. The conclusion of this study shows that the level of empathy of counseling guidance students is in a fairly high category with a

---

*percentage of 73.62% and empathy has implications for counseling services provided by counselors. Guidance and counseling students who are projected to become counselors are required to have empathy skills. This research is expected to be an input for guidance and counseling students to maintain and increase empathy*

**Keywords:** *Empathy; Student of Guidance and Counseling; Counseling Service.*

---

## A. PENDAHULUAN

Penguasaan kompetensi oleh konselor mempengaruhi kualitasnya dalam penugasan dan hal ini didasarkan pada nilai, sikap, dan kepribadian. Abkin (2007) menyatakan keutuhan kompetensi dibangun dari diintegrasikannya kompetensi akademik maupun professional pada konselor dapat memperkuat dan memperdalam kompetensi lainnya yaitu kompetensi pribadi, sosial, professional maupun pedagogis. Terdapat tiga karakteristik dasar yang seharusnya dimiliki seorang konselor yaitu yang pertama *congruence*, kedua *unconditional Positive regard*, dan yang ketiga adalah *Emphaty* (Rogers dalam Corey, 2005). Harapannya dengan memiliki ketiga karakter tersebut seorang konselor mampu memberikan pelayanan yang optimal terlebih dari sisi empati dengan mengutamakan konseli dari kepentingan pribadi.

Keterampilan empati merupakan modal yang mendasari pelayanan yang diberikan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling ketika menggeluti profesi konselor dalam prakteknya kelak dan hal ini telah banyak dimuat dalam berbagai literatur. Hoffman (2000:4) menyebutkan "*empathy defined as an affective response more appropriate to another's situation than one's own*". Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa empati merupakan hal yang begitu penting dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Empati merupakan kemampuan dalam merasakan emosional orang lain dan merasa lebih simpatik, serta mencoba melihat suatu masalah dari perspektif orang lain. Empati dinilai sebagai dasar atau tonggak awal dalam menciptakan hubungan yang saling memiliki kepercayaan bagi konselor dan konseli sebagaimana yang kita ketahui dalam hubungan awal konselor wajib membangun *rapport* agar proses konseling berjalan lancar.

Pada saat seseorang dapat berempati kepada orang lain, maka orang tersebut dapat melihat dunia dari sudut pandang yang mereka rasakan, dapat membayangkan apabila kita menjadi mereka, serta berusaha ikut merasakan yang mereka rasakan. empati seorang konselor merupakan salah satu hal utama yang membantu klien/konseli agar dapat memecahkan permasalahan personal mereka (Rogers dalam Corey, 2005). Faktor lainnya seperti sosial dan budaya yang didalamnya terdapat faktor perbedaan kultur, faktor gender,

faktor etnis, yang sangat berpengaruh dalam keterkaitannya dengan emosi. Konselor akan merespon secara emosional yang awalnya dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Empati yang diberikan konselor dapat membuat konseli dengan mudah dalam membuka diri karena konseli merasa dimengerti lalu hal ini akan berdampak pada pengungkapan dan berbagi segala pengalaman yang dialaminya kepada konselor. Keadaan ini menjadi keadaan yang penting dalam proses konseling, adanya keterbukaan konseli membuat proses konseling diharapkan dapat menjadi optimal karena ketika konseli membagikan pengalaman mereka secara mendalam konselor dapat menilai dengan tepat saat konseli membutuhkan dukungan serta konselor dan konseli dapat fokus untuk rencana perubahan.

Guru Bimbingan dan Konseling selain dituntut memiliki kepribadian yang baik juga dituntut untuk dapat membantu dan mendukung mengembangkan karakter siswa yakni melalui layanan bimbingan konseling yang bersifat psikopedagogis. Empati memiliki korelasi yang sangat erat dengan perilaku pro-sosial. Siswa dapat berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka, kesediaan memberikan bantuan kepada orang lain baik materiil maupun moril dan juga kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Empati juga dapat meningkatkan harga diri individu. Richard (dalam Jones, 2011).

Sikap empati ini sangat mempengaruhi keberhasilan proses konseling dan hal ini ditentukan oleh sikap empati yang dimiliki oleh konselor. Mudjijanti (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sikap empati konselor memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pelayanan konseling. Selain berpengaruh pada keberhasilan konseling, sikap empati yang ditunjukkan konselor juga mempengaruhi penerimaan siswa yang menjadi objek pelayanan disekolah. Hal ini berarti empati konselor berpengaruh dalam penerimaan diri siswa kepada konselor. Hal ini mengidentifikasi bahwa konselor harus memiliki sikap empati kemudian mempertahankan lalu meningkatkan empati diri terhadap orang lain. Keberadaan empati dalam diri konselor dapat membuat pelayanan konseling berjalan dengan baik sebab empati merupakan faktor penerimaan siswa dalam pelayanan konseling yang diberikan konselor.

Selain memiliki kepribadian baik guru bimbingan dan konseling juga dituntut dapat membantu pengembangan karakter dengan pemberian layanan bimbingan konseling. Harapannya siswa mau berbagi perasaan suka maupun duka kepada orang lain, ketika ia merasakan empati yang ditunjukkan konselor. Empati juga dapat meningkatkan harga diri individu. Harga diri ini tumbuh akibat dari hubungan sosial yang menjadi media berkreasi (Richard dalam Jones, 2011). Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa

empati merupakan sumber dari perubahan sikap individu sehingga mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor yang akan berhadapan pula pada konseli disekolah dalam hal ini siswa, diharapkan untuk memiliki kemampuan untuk berempati.

Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap sesama termasuk berempati sejak dini dibangku perkuliahan. Mengingat pentingnya sikap empati yang dimiliki konselor maka sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Tanjungpura diharapkan mampu menyiapkan calon konselor yang memiliki sikap empati. Untuk itu maka dalam penelitian kali ini peneliti ingin mengungkap tingkat empati calon konselor.

## **B. KERANGKA TEORI**

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk melihat sesuatu berdasarkan sudut pandang yang orang lain pikirkan dan rasakan . Individu yang mempunyai empati tinggi, ketika ia melihat orang lain mengalami masalah, ia akan mampu memposisikan dalam posisi oranglain yang sedang bermasalah tersebut. Empati dan keterampilan berempati sangat diperlukan oleh konselor dalam kegiatan konseling.

Empati menurut Clark dan Rogers dapat subjektif, antar pribadi, atau objektif (Gladding, 2012: 246). Empati juga sering berupa kombinasi dari dari ketiga hal tersebut. Dalam proses konseling empati ini diungkapkan dalam bentuk menyatunya pikiran dan perasaan konseli dalam memahami suatu fenomena yang terjadi pada konseli. Empati menurut Brammer dkk, Clark, Moon (dalam Gladding 2012: 246) empati dimaksudnya suatu usaha untuk berfikir dengan fikiran konseli memahami maksud yang disampaikan konseli serta mengerti keadaan konseli.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan bahwa empati merupakan suatu proses secara mendasar yang dilakukan oleh individu (pada konseling ,orang yang memberi bantuan disebut konselor) dalam melihat dan memahami permasalahan serta posisi yang dihadapi orang lain (dalam konseling orang yang bermasalah disebut klien/konseli), dapat dipandang dari sisi konseli dengan melihat perasaan konseli. Konselor dapat menempatkan diri nya dalam dunia konseli ketika ia memiliki empati tapi tetap tidak melepaskan tugas yang harus dilakukannya sebagai konselor. Empati sendiri memiliki beberapa aspek, Davis (1983) mengemukakan bahwa empati mempunyai dua aspek, yaitu; (a) kognitif, dan (b) afektif :

a) Kognitif.

Kognisi dalam hal ini merujuk pada kemampuan dalam melihat sudut pandang orang lain. Secara rinci dapat dijelaskan mengenai sub aspek kognitif dalam empati, sebagai berikut;

1) *Perspective Taking/PT*

Proses dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain melalui cara menempatkan diri sendiri dalam keadaan yang orang lain alami disebut dengan *Perspective taking*. *Perspective taking* ini merupakan sebuah kecendrungan orang lain untuk bisa melihat dari sudut pandang orang lain dengan cepat.

2) *Fantasy (F)*

Stotland (dalam Davis, 1983) mengungkapkan bahwa *fantasy* adalah sebuah aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi seseorang terhadap orang lain sehingga menimbulkan tindakan menolong. Kemampuan seseorang dalam membayangkan (imajinatif) diri mereka dalam posisi mengalami perasaan dan tindakan dari karakter dalam film atau cerita yang sedang ditontonnya bahkan dalam buku yang sedang dibacanya.

b) Afektif

Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan. Aspek ini juga termasuk merasa simpati, tidak hanya penderitaan orang lain tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka.

1) *Empathic Concern (EC)*

*Empathic Concern* disini merupakan perasaan yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandulan orang lain. Perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain..

2) *Personal Distress (PD)*

*Personal Distress* adalah tekanan pribadi merupakan kecemasan pribadi pada diri sendiri serta perasaan gelisahan dalam menghadapi keadaan interpersonal yang tidak menyenangkan. *Personal Distress* yang tinggi membuat kemampuan sosialisasi seseorang menjadi rendah.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek empati. Beberapa aspek yang telah dikemukakan tersebut harusnya dimiliki oleh mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menjadi lebih dewasa, lebih siap dalam rangka meraih posisinya, yaitu ketika kelak sampai pada tahap masuk kedunia kerja sebagai konselor/profesinya dia sudah benar-benar siap dengan segala kompetensi yang dimilikinya dalam hal ini adalah kemampuan berempati.

Keterampilan empati dalam pelayanan konseling bagi konselor sungguh amat penting serta menjadi tonggak berjalan lancarnya proses konseling. Beberapa penelitian yang menjelaskan pentingnya keterampilan ini menjadi dasar bagi kajian yang disampaikan penulis. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Handari (2016) Mengungkapkan bahwa proses konseling umumnya menggunakan keterampilan empati sebagai salah satu teknik dalam pelaksanaannya. Efektifitas dari pelayanan konseling yang diberikan konselor kepada konseli melalui teknik ini dipercaya mengalami peningkatan. Empati dapat dikombinasikan dengan teknik-teknik tertentu, konseli secara terbuka dan jujur akan menceritakan permasalahan yang dihadapi, dan secara utuh ikut serta dalam pelaksanaan konseling. Teknik-teknik dan keterampilan yang relevan dan dapat dikombinasikan yaitu keterampilan mempengaruhi (*influencing skill*) dengan komponen-komponennya seperti keterbukaan diri (*self-disclosure*), pengarahan (*directive*), dan penafsiran (*interpretation*). Kontribusi penelitian tersebut memberikan informasi bahwa empati konselor dapat membuat proses konseling menjadi lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwasannya empati ini memiliki implikasi yang besar dalam pelayanan konseling sehingga empati bagi mahasiswa calon bimbingan dan konseling sangat penting untuk di ciptakan dan dipertahankan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran yang ada di program studi bimbingan dan konseling

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih dengan pertimbangan penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi sebenarnya dari subjek penelitian berdasarkan objek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini dengan mendasarkan pada data-data berbentuk angka-angka. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa BK FKIP UNTAN angkatan tahun 2017,2018, dan 2019. Dalam penelitian ini untuk keseluruhan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura (Untan) akan diambil sampel sebanyak 90 orang mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan instrument yang disadur dari *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* yang dikembangkan oleh Davis (1980) dengan Uji validitas valid (nilai  $r$ -hitung  $>$   $t$ -tabel) dan hasil Uji Reliabilitas dinyatakan reliable dengan nilai cronbach's alpha ( $\alpha$ ) yaitu  $0,709 > 0,70$ . Aspek-aspek empati yang diukur meliputi: Komponen kognitif dan afektif dan masing-masing memiliki dua aspek yaitu: komponen kognitif terdiri dari *Perspective Taking* (PT) dan *fantasy* (FS), sedangkan komponen afektif meliputi *Empathic Concern* (EC) dan *Personal Distress* (PD). Skala ini terdiri dari 45 butir pernyataan yang terbagi ke

dalam empat dimensi, yaitu: *fantasy*, *perspektif taking*, *empathic concern* dan *personal distress*. Dimensi *fantasy* terdiri dari 7 pernyataan, dimensi *perspektif taking* terdiri dari 7 pernyataan, dimensi *empathic concern* terdiri dari 7 pernyataan, dan dimensi *personal distress* terdiri dari 7 pernyataan. Sebenarnya, versi kedua ini merupakan versi yang sudah bisa digunakan, namun untuk memperoleh butir-butir pernyataan yang lebih handal, Davis melakukan analisis terhadap butir pernyataan atas dasar muatan faktor (faktor loading) dari setiap pernyataan. Dari hasil analisis tersebut, Davis memperoleh 28 butir pernyataan terpilih yang terbagi ke dalam empat dimensi yaitu: fantasi, pengambilan perspektif orang lain, kepedulian empati dan kesedihan pribadi yang masing-masing dirumuskan oleh 7 butir pernyataan. Analisis data dilakukan setelah responden mengumpulkan inventori, yaitu dengan menggunakan rumus presentase. Rumus ini untuk mengolah data kuantitatif dari inventori yang diberikan kepada mahasiswa. Rumus presentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Ket:

NP : Nilai persen yang dicari atau yang diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap (Purwanto, 2012: 102)

Instrumen pengukuran dalam penelitian ini disertai lima alternatif jawaban. Alternatif jawaban yang digunakan untuk item favorable yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor jawaban 1, Tidak Sesuai (TS) dengan skor jawaban 2, Kurang Sesuai (KS) dengan skor jawaban 3, Sesuai (S) dengan skor jawaban 4, dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor jawaban 5. Sebaliknya untuk item non favorable yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor jawaban 5, Tidak Sesuai (TS) dengan skor jawaban 4, Kurang Sesuai (KS) dengan skor jawaban 3, Sesuai (S) dengan skor jawaban 2, dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor jawaban 1. Penentuan skor maksimal dan skor minimal dengan memperhatikan skor alternatif jawaban. Skor maksimal yaitu 140, diperoleh apabila seluruh item yang jumlahnya 28 aitem, diisi dengan alternatif jawaban yang skornya 5. Perhitungan jumlah skor maksimal tersebut  $5 \times 28 = 140$ . Namun sebaliknya, yaitu apabila seluruh item diisi dengan jawaban yang skornya 1, maka jumlah skornya adalah skor minimal, yaitu  $1 \times 28 = 28$ .

Menurut Purwanto (2012:103) untuk mengetahui kualitas hasil perhitungan dalam angket, digunakan kategori tolak ukur dengan persentase sebagai berikut :

**Tabel 1. Tolak Ukur Kategori Skor IRI**

No	Skor	Kategori
1	86-100 %	Sangat Tinggi
2	76-85 %	Tinggi
3	60-75 %	Cukup Tinggi
4	55-59 %	Rendah
5	< 54 %	Rendah Sekali

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tingkat empati mahasiswa BK-FKIP-Untan secara umum/keseluruhan, sebesar 73,62%. Tingkat empati mahasiswa secara umum menunjukkan kategori cukup tinggi. Empati mahasiswa BK FKIP Untan merupakan deskripsi bagaimana responden memiliki tingkat empati yang akan berpengaruh pada pembentukan karakternya sebagai calon guru bimbingan dan konseling secara profesional. Empati berdasarkan angkatan dan kategorinya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Sebaran Persentase Tingkat Empati Berdasarkan Angkatan**

No	Angkatan	Persentase	Kategori	Persentase Total	Kategori
1	2017	74,9%	Cukup Tinggi	73,62%.	Cukup Tinggi
2	2018	75,87%	Tinggi		
3	2019	70,11%	Cukup Tinggi		

Tingkat empati mahasiswa Bimbingan Konseling FKIP UNTAN secara umum atau keseluruhan, sebesar 73,62% dengan kategori cukup tinggi. Untuk tingkat empati mahasiswa BK angkatan 2017, sebesar 74,9% dengan kategori cukup tinggi. Tingkat empati mahasiswa BK angkatan 2018 sebesar 75,87% dengan kategori tinggi. Tingkat empati mahasiswa BK angkatan 2019, sebesar 70,11% dengan kategori cukup tinggi.

Tingkat empati juga menunjukkan tingkat kepekaan mahasiswa dalam memahami sudut pandang orang lain menjadi bekal ketika ia menjadi konselor, dalam rangka menangani klien. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Lubis yang mengatakan bahwa empati secara umum dikatakan sebagai kemampuan konselor untuk merasakan dan menempatkan dirinya di



posisi klien (Lubis, 2011: 93). Lebih lanjut, dengan empati juga, individu (mahasiswa) diharapkan dapat berfantasi tentang apa yang dirasakan oleh orang lain, menempatkan diri pada posisi orang lain, dan ikut juga merasa cemas sebagaimana dirasakan orang lain.

Tingkat empati mahasiswa secara umum menunjukkan kategori cukup tinggi, dengan presentase 73,62%. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dikemukakan dengan kondisi demikian, maka empati mahasiswa dimungkinkan mengalami peningkatan untuk mencapai skor maksimal, seiring dengan bertambahnya usia, kematangan, situasi dan tempat, mood dan feeling, dan lain lain, Namun hal tersebut tentunya didukung oleh proses belajar dan identifikasi seiring kegiatan perkuliahan dengan segala interaksinya, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen dan segenap warga kampus. Intervensi yang diberikan oleh dosen proram studi bimbingan konseling tentunya dalam proses perkuliahan untuk menciptakan lalu memelihara, lalu harapannya meningkatkan rasa empati.

Kemungkinan-kemungkinan sebagaimana dikemukakan tersebut khususnya dalam hal pengidentifikasian, ternyata sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nelson-Jones (2012:63), yang mengatakan bahwa empati merupakan kapasitas untuk mengidentifikasi secara mental dan memahami dunia batin orang lain. Identifikasi dapat terjadi ketika mahasiswa melihat tampilan orang lain (yang mempunyai empati tinggi) yang berkesan dalam kehidupannya, kemudian ia ingin mencontohnya.

Keterampilan empati bagi layanan konseling sungguh amat penting serta menjadi tonggak berjalan lancarnya proses konseling. Beberapa penelitian yang menjelaskan pentingnya keterampilan ini menjadi dasar penyampaian penulis. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mudjijanti dan Fransisca (2012). Penelitian ini mengungkapkan pengaruh empati terhadap keberhasilan proses konseling. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses konseling. Kemampuan konselor untuk menunjukkan empati sangat penting dan sangat diperlukan untuk keberhasilan konseling. Kontribusi penelitian tersebut memberikan informasi bahwa empati penting dan sangat diperlukan dalam membantu individu untuk dapat terbuka dan menunjang keberhasilan konseling.

Handari (2016) Mengungkapkan bahwa proses konseling umumnya memiliki salah satu teknik utama yaitu keterampilan empati dalam pelaksanaannya. Efektifitas dari pelayanan konseling yang diberikan konselor dengan empati disebutkan mengalami peningkatan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Konrath, O'Brien dan Hsing (2011) dengan penelitiannya yang dilakukan terhadap 14.000 mahasiswa di Amerika Serikat selama 30 tahun mengenai tingkat empati pada mahasiswa menemukan bahwa, terjadi penurunan

tingkat empati terhadap mahasiswa setiap tahunnya. Penurunan tingkat empati yang tertinggi terjadi sejak tahun 2000, dimana terdapat sekitar 40 persen penurunan tingkat empati dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi dinyatakan oleh Konrath, dapat disebabkan oleh penggunaan media sosial dengan intensitas dan frekuensi yang tinggi. Kemudahan seseorang dalam memiliki teman secara online dapat membuat orang tersebut cenderung mengabaikan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan orang lain. Dampak dari permasalahan empati ini sangat signifikan. Mahasiswa yang mengalami empati yang rendah dapat berasosiasi dengan permasalahan sosial khususnya dalam membangun relasi pertemanan, yang dapat mengarah kepada rendahnya prestasi akademik, perilaku kriminal, kekerasan, agresi, dan bahkan perilaku antisosial lainnya.

Dengan melihat fenomena dari penelitian yang dilakukan oleh Konrath dkk bahwa empati ini tidak permanen adanya hadir dalam diri seseorang dan menetap. Perlu adanya usaha untuk tetap membuat atau menumbuhkan rasa empati dalam diri mahasiswa bimbingan dan konseling yang hal ini akan berdampak pada pemberian layanan yang diberikan nantinya ketika mereka berada dalam dunia kerja.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Tingkat empati mahasiswa Bimbingan Konseling FKIP Universitas Tanjungpura secara umum masih tergolong dalam kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 73,62% dengan kategori cukup tinggi. Keterampilan empati ini memiliki implikasi yang besar terhadap pelayanan konseling yang diberikan oleh konselor. Sehingga mahasiswa bimbingan konseling yang nantinya di proyeksikan akan menjadi konselor dituntut untuk dapat memiliki keterampilan berempati. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan buat mahasiswa untuk memelihara dan meningkatkan sikap empati, karena hal tersebut dapat menjadi bekal ketika dia mengadakan konseling pada saat kelak sudah menjadi konselor.

## **REFERENSI**

- ABKIN. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Corey, G. (2005). *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Pt Refika Aditama
- Davis, M.H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*. 132 (2), 397-410.

- Gladding. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handari. (2016). Empati Sebagai Pengembangan Seni Konseling Untuk Efektifitas Pelayanan Konseling. *Lentera*. 18 (1), 49-63.
- Jones. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Konrath, S.H., O'brien, E.H., & Hsing, C. (2011). Changes in Dispositional Empathy in American College Students Over Time: A Meta-Analysis. *Personality and Social Psychology Review*. 15(2), 190-198.
- Lubis, N.L. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* Jakarta: Kencana
- Mudjijanti. (2012). Pengaruh Motivasi dan Sikap Empati Konselor Terhadap Keberhasilan Proses Konseling. *Widya Warta*, No 2 176-194.
- Nelson, Richard. J. (2012). *Pengantar Keterampilan Konseling*, Edisi Ketiga (Alih bahasa Helly Prajitno Soetjipto, dan Sri Mulyantini Soetjipto). Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.